

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah diatas normal yang mengakibatkan angka (morbiditas) dan angka mortalitas atau kematian (Triyanto, 2014). Normal tekanan darah adalah 120 sampai 129/80 sampai 84. Dikatakan hipertensi stase 1 jika tekanan darah mencapai 140 sampai 159/90 sampai 99 mmHg, hipertensi stase 2 yaitu jika tekanan darah mencapai 160 sampai 179/100 sampai 109 mmHg, hipertensi stase 3 $\geq 180/110$. Jika seseorang tekanan darahnya $>140/90$ mmHg, maka disebut hipertensi sistolik terisolasi (Heart Foundation, 2016).

Menurut data WHO, sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang di seluruh dunia mengidap penyakit hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025. Dari 972 juta orang yang mengidap hipertensi, 333 juta berada di negara maju dan 639 sisanya berada di negara berkembang, termasuk Indonesia (Yonata, 2016). Di indonesia, Profil Kesehatan Indonesia (2011), menyatakan bahwa tahun 2010 hipertensi termasuk kasus penyakit sepuluh besar dalam rawat inap dan rawat jalan. Kasus untuk pasien laki-laki rawat inap sebanyak 8.423 dan untuk pasien perempuan sebanyak 11.451. sedangkan pasien laki-laki dengan rawat jalan sebanyak 35.462, untuk pasien perempuan sebanyak

45.153 dan dengan kasus baru pasien hipertensi sebanyak 80.615. Prevalensi penyakit hipertensi di Indonesia disetiap tahunnya semakin meningkat. Hipertensi ini merupakan penyebab kematian nomor lima tertinggi di Indonesia (Kemenkes, 2014).

Riskesdas 2013, prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan wawancara terjadi peningkatan 7,6% tahun 2007 menjadi 9,5% tahun 2013. Berdasarkan profil kesehatan Jawa Tengah tahun 2014, hipertensi masih menempati proporsi terbesar dari seluruh penyakit tidak menular yang dilaporkan yaitu sebesar 57,89%. Penyakit hipertensi menjadi prioritas utama dalam pengendalian penyakit tidak menular di Jawa Tengah.

Dampak yang ditimbulkan dari hipertensi ini tanpa ada gejala dan tanda-tanda peringatan sering disebut juga “ *silent killer* ” (Udjianti, 2010). Apabila hipertensi ini tidak segera diobati dalam waktu yang lama maka akan bisa menimbulkan plak lemak dalam dinding pembuluh darah (*atherosclerosis*) dan plak garam-garam (*arteriosclerosis*). *Atherosclerosis* dan *arteriosclerosis* menyebabkan sumbatan pada aliran darah sehingga meningkatkan kebocoran pada pembuluh darah. Sumbatan dipembuluh nadi leher dapat menyebabkan berkurangnya suplai oksigen ke sel-sel otak. Apabila otak mengalami kekurangan oksigen dalam jangka waktu yang lama akan dapat menimbulkan kematian pada sel-sel saraf otak (*stroke iskemik*). Selain itu jika pembuluh darah pecahnya di otak juga akan bisa terjadi *stroke hemoragik*, hipertensi ini bisa menyebabkan gagal ginjal bila pembuluh darahnya pecah terjadi diginjal (Choiri, 2013).

Kejadian hipertensi yang terus meningkat ini mengindikasikan bahwa hipertensi perlu segera ditangani. Penanganan hipertensi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara farmakologis dan non farmakologis. Penanganan dengan farmakologis ini terdiri dari pemberian obat antihipertensi yang memerlukan keteraturan waktu, dengan memperhatikan tempat, mekanisme kerja dan tingkat kepatuhan (Smeltzer & Bare, 2010). Pengobatan hipertensi non farmakologis ini dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan terapi rendam kaki dengan air hangat yang bersuhu 39 sampai 42°C. Secara ilmiah air hangat mempunyai dampak fisiologis bagi tubuh yaitu membuat sirkulasi dalam darah menjadi lancar, menstabilkan aliran darah dan kerja jantung (Lalage, 2015).

Terapi rendam kaki air hangat ini yaitu terapi dengan cara merendam kaki hingga batas 10 sampai 15 cm diatas mata kaki menggunakan air hangat. Secara ilmiah terapi ini dapat memperbaiki mikro sirkulasi pembuluh darah dan vasodilatasi. Efek dari menggunakan terapi ini yaitu dapat menghasilkan energi kalor yang bersifat *mendilatasi* pembuluh darah dan dapat melancarkan peredaran darah juga dapat merangsang saraf yang ada pada kaki untuk mengaktifkan saraf parasimpatis, sehingga menyebabkan perubahan pada tekanan darah.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin melakukan penerapan jurnal tentang Pengaruh Terapi Rendam Kaki Air Hangat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi. Oleh karena itu penulis menuangkannya dalam sebuah Karya Ilmiah Akhir yang

berjudul Studi Kasus Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Dengan Terapi Rendam Kaki Air Hangat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “ Bagaimana Studi Kasus Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi dengan Rendam Kaki Air Hangat ”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Untuk mempelajari dan menerapkan terapi “Studi Kasus Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi dengan Rendam Kaki Air Hangat”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tekanan darah pada pasien hipertensi
- b. Menganalisis pengelolaan tekanan darah pada pasien hipertensi dengan terapi rendam kaki air hangat.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman nyata dalam memberikan pendidikan kesehatan pada klien hipertensi dengan menerapkan teori yang telah diperoleh selama pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam merawat diri sendiri maupun orang lain yang sehubungan dengan hipertensi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan, dapat menjadi salah satu bahan bacaan yang bermanfaat dan dapat di aplikasikan serta menjadi sumber motivasi bagi mahasiswa/mahasiswi Stikes Muhammadiyah Kendal.

c. Bagi Perawat

Dapat menjadi bahan masukan bagi perawat yang ada di Rumah Sakit untuk mengambil langkah-langkah kebijakan dalam rangka upaya penerapan rendam kaki air hangat pada penderita hipertensi.

d. Bagi Rumah Sakit

Meningkatkan mutu dan kualitas pemberian terapi rendam kaki air hangat kepada pasien hipertensi.